

# POLA PIKIR WANITA DALAM NOVEL INDONESIA MODERN

Oleh Suroso

Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstrak

Women's ideas represented by characters in novels are interesting to investigate. This study aims to describe (1) women's ideas of education and decision making, and (2) women characters' struggle for rights and duties, gender equality, and social responsibility.

The subjects of the study were female characters focused on their characterization reflected by their statements, actions, and motivations and the sources of the data were Indonesian novels published in the period of 1920 - 1980. The female characters were restricted to the main female characters. The sample was purposively selected by the quota. The quota technique was employed to select the novel representing a particular era. The novel having a high literary quality according to experts was purposively selected. The data were collected through reading and recording and were analyzed by using the evaluative descriptive technique employing content analysis.

The study reveals the following findings. Firstly, Indonesian women's ideas in modern Indonesian novels of education are represented by Maryam, Tuti, Larasati, and Saleha, who state that it is necessary to take care of children by educating them and understanding their complaints. Women should always be happy, be self-confident, broaden their knowledge, and make productive use of their time. Secondly, women's ideas of the struggle for rights and duties are represented by Corrie, Sri, Tini, Larasati, and Saleha. The rights mostly demanded by women are the needs to be indulged, to be attended to, to be listened to, not to be angered, to love and to be loved. Thirdly, the ideas of gender equality are represented by Corrie, Tini, Tuti, and Larasati. The gender equality is described as the equality of the nature of men and women as human beings, no men's domination over women, mutual respects between men and women, women's independence from men, and women's struggle for their position to be equal to that of men.

**Key words:** characters' ideas, characters' struggle, gender equality

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini wanita semakin memiliki peranan penting dalam pembangunan. Tidak sedikit gagasan-gagasan kemajuan suatu bangsa justru lahir dari pemikiran wanita. Namun faktanya, ide-ide yang lahir dari pemikiran wanita sering belum dimanfaatkan secara optimal dalam

menuju pembangunan bangsa. Hal ini barangkali belum disadari sepenuhnya eksistensi wanita dalam wacana pembangunan bangsa. Pemikiran wanita masih dianggap subordinasi dari pemikiran pria.

Realitas sosial sejak dahulu hingga sekarang memberikan petunjuk adanya pembedaan peranserta antara kaum pria dan wanita secara kodrati.

Anggapan bahwa wanita lebih lemah daripada lelaki, kodrat wanita hanya sebagai pelengkap lelaki dan hanya bisa mengembangkan diri secara penuh sebagai isteri dan ibu merupakan realitas yang tidak terhindarkan. Pendeknya, tugas wanita hanya bisa diorientasikan sebagai pengabdian suami yang bertanggung jawab mengurus anak-anak, bahkan wanita kurang pantas mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar, merupakan realitas sehari-hari yang bisa dijumpai dalam masyarakat Indonesia.

Dalam sastra Indonesia cara memandang wanita dibagi menjadi dua kategori. Pertama, peranan wanita yang dapat dilihat dari segi biologisnya (isteri, ibu, dan objek seks) atau berdasar tradisi lingkungan. Kedua, peranan wanita yang dapat dilihat dari kedudukannya sebagai individu yang bukan sekedar sebagai pendamping suami. Tokoh wanita yang demikian biasanya disebut dengan perempuan feminis, yaitu perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak, serta menyadri hak-haknya.

Dalam novel Indonesia modern, pengarang menempatkan wanita dengan berbagai permasalahannya. Karakter wanita tidak ditempatkan secara hitam putih, baik-buruk, setia-selingkuh, namun diberi bingkai alternatif untuk mengambil posisi berdasarkan masalah yang dihadapi. Jika kritik sastra feminis berfokus pada pemikiran wanita yang ditulis oleh para wanita, penelitian ini juga ingin mengungkapkan pandangan pria mengenai pola pikir wanita.

Dalam novel Indonesia, tokoh wanita--biasanya ditulis pria--cenderung disudutkan sebagai makhluk yang lemah yang ada di bawah dominasi pria. Hal ini disebabkan mayoritas

sastrawan Indonesia adalah laki-laki yang dididik dan dibesarkan dalam budaya patriarkhal yang beranggapan bahwa kedudukan wanita lebih rendah dibandingkan pria. Novel-novel yang demikian ini biasanya menempatkan karakter wanita Indonesia yang lahir, dibesarkan oleh orang Indonesia dan tinggal di Indonesia.

Apakah novel-novel Indonesia menempatkan karakter wanita sebagai sosok yang lemah? Hal ini masih harus dibuktikan. Sebab beberapa pengarang novel Indonesia modern telah mengangkat tokoh-tokoh wanita sebagai bahan kajian. Misalnya, Abdul Muis dengan karya *Salah Asuhan*, Belenggu karya Armin Pane, *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, NH. Dini dengan karya *Pada Sebuah Kapal* (1973), YB Mangunwijaya dengan karya *Burung-Burung Manyar* (1981), dan Ramadhan KH dengan karyanya *Keluarga Permana* (1986).

Penelitian tentang tokoh-tokoh wanita telah dilakukan, seperti penelitian Burhan Nurgiyantoro (1991) yang meneliti *Citra Wanita Indonesia dalam Novel Sebelum Perang*. Aminah Nurhayati (1992) yang meneliti *Emansipasi Wanita dalam Novel Siti Nurbaya*.

## 2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pola pikir wanita dalam mendidik dan mengambil keputusan dan (2) perjuangan tokoh wanita dalam menuntut hak dan memenuhi kewajiban, kemitrasejajaran dan, tanggungjawab sosial.

## 3. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarang

dalam hubungannya dengan kehidupan. Sastra tidak menawarkan analisis yang cerdas, tetapi menawarkan alternatif-alternatif yang bisa dipilih dalam kehidupan. Melalui karya sastra dapat disampaikan berbagai kemungkinan pengajaran moral, sosial, dan psikologi. Dengan demikian orang dapat lebih mencapai kemantapan bersikap yang terjelma dalam perilaku (Sayuti, 1993: 119-121)

Sastra menurut konsep Horace (Wellek dan Austin Warren (1990), mempunyai fungsi *dulce* dan *utile*. Sastra itu indah dan berguna yang perlu mendapat perhatian serius, dan sastra itu menghibur karena tidak membosankan dan memberikan kesenangan. Namun demikian untuk memperoleh kenikmatan itu, pemahaman realitas sosial dalam sastra, khususnya novel akan lebih lengkap jika pengakuan-pengakuan pengarang dalam proses kreatifnya dipahami. Atmowiloto (Eneste, 1982:182-186) menyatakan bahwa semua karya sastra ditulis dengan kejujuran dan kesungguhan yang dimiliki. Maksudnya, pengarang menyatakan apa yang ingin dikatakan, kreatif dengan gagasan baru dan terbuka.

Pengakuan Atmowiloto tersebut, setidaknya dapat dijadikan acuan bahwa dengan kreativitasnya pengarang ingin memasukkan pandangan dan idealismenya ke dalam karyanya melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan. Dalam memasukkan pemikirannya, pengarang menghadirkan tokoh-tokoh untuk mengemban ide, baik melalui ujaran langsung maupun dalam bentuk percakapan antartokoh.

Oleh karena itu, karya sastra mencerminkan sifat, watak, dan kegiatan manusia di dalam masyarakat

menurut pandangan pengarangnya. Realitas sosial yang dipresentasikan pengarang dalam karya sastra merupakan realitas yang empirik imajinatif. Artinya, data yang disampaikan merupakan realitas empirik dengan imajinasi yang diyakini pengarang. Antara realitas empirik dan imajinatif pengarang dalam fiksi bercampur menjadi satu yang melahirkan harmoni. Pengarang yang baik, dapat menempatkan tokoh memiliki kesepertihidupan (*lifelikeness*) (Sayuti, 1988:33). Dengan demikian kemasukakalan (*plausibility*) sastra dapat diterima pembacanya.

#### a. Pengertian Tokoh

Tokoh cerita menurut Abrams (lewat Nurgiyantoro, 1991:85) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra, yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita memiliki posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Tarigan (1986: 133) mengemukakan cara pendeskripsian tokoh: (1) pelukisan bentuk lahir tokoh, (2) pelukisan jalan pikiran tokoh atau sesuatu yang terlintas dalam pikirannya, (3) pelukisan reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian, (4) pelukisan pengarang terhadap watak tokoh, (5) pelukisan pengarang bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama, (6) pelukisan pengarang terhadap sikap tokoh-tokoh lain terhadap tokoh utama secara tidak langsung.

Karena begitulah kompleksnya

kedudukan seorang tokoh dari berbagai dimensi, maka kehadiran tokoh dalam novel dianggap sangat penting. Pendeknya, suatu novel tidak ada artinya tanpa kehadiran suatu tokoh. Tokoh mampu menggerakkan cerita. Akibat interaksi antar tokoh dalam novel mengakibatkan konflik. Dengan demikian tokoh merupakan penggerak cerita (Pradopo, 1988:32).

Berdasarkan perkembangan watak yang dimiliki tokoh, dikenal ada dua watak, yaitu watak tetap atau statis dan watak berkembang atau dinamis (Nurgiyantoro, 1991:102). Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan watak dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan karakter, bahkan menyamai seperti kehidupan. Tokoh dinamis ini merupakan gabungan dari sikap dan obsesi tunggal tetapi menunjukkan kesatuhidupan, logis koheren, dan merupakan sebab akibat.

Tokoh cerita dalam cerita fiksi merupakan perwujudan isi karya narasi tersebut (Chatman via Nurgiyantoro, 1995:17) dan proses kelahirannya diprakondisi oleh kode (sistem) sosial budaya yang ada dalam diri pengarang. Pengarang bebas menceritakan gambaran tertentu pada tokoh. Baik pengarang pria maupun wanita selalu mengidolakan tokoh perempuan yang dihidirkannya. Pengidolaan itu bisa bersifat ideal atau sebaliknya, setia pada tradisi atau mendekonstruksinya. Namun, bagaimanapun juga wujud pengaruh itu senantiasa berhubungan dengan cara berpikir dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat. Dengan demikian, pola pikir tokoh (wanita) senantiasa dipengaruhi oleh sikap pengarang terhadap permasalahan yang dihadapi.

Bagaimanapun pola pikir wanita dalam novel Indonesia modern tentu dipengaruhi oleh banyak hal termasuk kondisi sosial budaya Indonesia dan sikap pengarangnya dalam memandang wanita.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur lain, yaitu plot dan tema. Tokoh-tokoh dalam cerita akan menarik pembaca dengan ditampilkannya perkembangan kehidupan tokoh. Plot merupakan sarana untuk memahami perjalanan hidup tokoh. Dengan plot dapat dipahami segala sesuatu yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Sebaliknya, pemahaman terhadap tokoh cerita harus dilakukan berdasarkan plot. Hal ini menunjukkan adanya saling ketergantungan antara penokohan dan plot (Sudjiman, 1991:27).

Penokohan, plot, dan tema tidak bisa dipisahkan. Ketiganya merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita. Keberhasilan penokohan dalam fiksi harus ditunjang oleh unsur lain, misalnya penokohan dengan plot. Dalam suatu fiksi plot merupakan tulang punggung suatu cerita. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam suatu cerita akan lebih menarik bila disajikan dalam plot yang masuk akal. Artinya jalinan cerita disusun berdasarkan rangkaian cerita yang saling kait-mengait secara rasional.

Ketergantungan penokohan dengan tema merupakan hal yang diperhitungkan dalam memahami karya sastra. Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Penokohan dalam sebagai unsur utama fiksi senantiasa berhubungan dengan tema cerita. Tokoh-tokoh dihadirkan dalam cerita sebagai penyampai tema cerita, baik yang diekpresikan secara tersirat maupun tersurat dalam teks

sastra. Dengan demikian ada tokoh yang membawa tema. Penilaian terhadap tema yang dibawa tokoh bisa dilakukan melalui detil-detil yang menonjol dalam cerita. Dengan demikian untuk memahami tema harus dilacak terhadap apa yang menimpa dan dialami tokoh cerita.

#### b. Feminisme dalam Sastra

Ideologi gender dan sastra feminis dewasa ini sedang menjadi sorotan baik oleh kaum wanita itu sendiri maupun para pria. Barangkali gerakan feminisme di Indonesia dimotori oleh RA Kartini yang mencita-citakan agar para wanita tidak hanya menjadi subordinasi para pria. Namun demikian feminisme Kartini masih menempatkan etika wanita ketimuran, masih menempatkan pria dalam hal tertentu lebih tinggi derajatnya daripada wanita. Feminisme yang demikian bisa diterapkan di Indonesia namun tidak bisa diterapkan di Barat. Gerakan feminisme di Barat bahkan lebih radikal, segala yang dapat dilakukan pria harus dapat dilakukan oleh wanita. Bahkan PBB memandang perlu mengintruksikan kepada semua negara anggota untuk menghapuskan praktek diskriminasi melalui sebuah deklarasi, "*Declaration on the Elimination of Discrimination Against Women*" yang dicetuskan pada 1967. Deklarasi ini kemudian dikuatkan menjadi sebuah konvensi pada 1979 yang bersifat mengikat semua negara anggota. Indonesia sendiri telah menerapkan konvensi tersebut dengan meratifikasi dalam Undang-Undang No 7 Tahun 1984. Namun demikian isu yang berkembang saat ini adalah feminisme yang meletakkan kedudukan wanita dan pria dalam masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan

spesifik mereka masing-masing. Artinya, apa yang bisa dilakukan pria belum tentu bisa dilakukan wanita, demikian pula sebaliknya.

Masalah utama yang memicu adanya emansipasi wanita adalah '*emanci patio*' yaitu gerakan yang mengandung arti pembebasan. Gerakan emansipasi berarti gerakan pembebasan yang tidak hanya pembebasan ketergantungan wanita terhadap pria tetapi terutama dari adanya perbedaan perlakuan (diskriminasi). Secara sederhana diskriminasi diartikan sebagai perbedaan penghargaan, perbedaan pandangan dan perlakuan. Misalnya wanita dipandang sebagai makhluk yang lemah, rendah dalam kecakapan dan kemampuan. Oleh karena itu, wanita tidak layak melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki yaitu pekerjaan yang membutuhkan kemampuan dan kecakapan.

Pandangan yang demikian telah mengakar dalam kultur manusia, bahkan mungkin terjadi bersamaan terbentuknya komunitas manusia. Dalam Alkitab pun manusia dikodratkan untuk memasak di tenda sedangkan laki-laki bertugas mencari makanan dan berburu binatang. Dampak yang demikian ini telah dirasakan oleh para wanita sampai kini.

Dalam dunia sastra, khususnya fiksi, secara umum dapat dikatakan bahwa kedudukan pria lebih dominan daripada wanita. Hal demikian sudah tampak dalam sastra tradisional. Jika gambaran wanita ideal adalah mereka yang berstatus gadis atau ibu rumah tangga, hal itu juga dipengaruhi kesadaran suatu bentuk keadaan yang diinginkan pria.

Sebagai contoh adalah tokoh Wara Sembadra dalam serial

Mahabarata. Sembadra adalah figur ibu rumah tangga yang kelewat baik dan setia pada suaminya. Walaupun sering di tinggal kawin oleh Arjuna, suaminya, ia bahkan sangat toleran dengan para madunya. Sikap Sembadra yang demikian ini masih dipandang sebagai sikap wanita Jawa yang baik. Bahwa Sembadra bersikap demikian dan makin banyaknya para wanita yang ingin dikawini oleh Arjuna menunjukkan adanya dominasi pria terhadap wanita. (Ikram, 1991:573).

Atmapuspita (1990:41-50) dalam penelitiannya mengungkapkan enam citra wanita dalam sastra Jawa, yaitu (1) citra wanita sebagai isteri yang setia pada suami, penuh maaf, susila, rendah hati, penuh pengabdian, tidak mau dimadu, dapat mengendalikan suami, (2) citra wanita sebagai ibu yang memperjuangkan hak anaknya, adil terhadap anak, membela nasib anaknya, (3) citra wanita sebagai gadis, (4) citra wanita sebagai prajurit, (5) citra wanita sebagai mata-mata dan (6) citra wanita sebagai pengarang.

Nurgiyantoro (1991) dalam penelitian berjudul *Citra Wanita dalam Novel Populer Indonesia Mutakhir* dengan subjek 24 novel populer yang dikarang wanita dan pria menyimpulkan beberapa hal (1) citra perwatakan tokoh wanita dibedakan ke dalam citra sikap watak dan moral kesusilaan menunjukkan bahwa tokoh memiliki moral ideal. (2) tokoh wanita yang dicitarakan sederajat dengan pria belum begitu besar, sedang yang masih didominasi oleh pria. Hal itu berarti masih banyak wanita yang belum dapat menikmati hidup secara sederajat dengan pria.

Rahayu (1997) dalam penelitian berjudul *Kepribadian dalam Sikap dan Perilaku Sitti Nurbaya* menemukan

beberapa kesimpulan; (1) Sitti Nurbaya memiliki pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, idealis, tepat janji; inferior yang meliputi tidak konsisten, aktualisasi diri yang meliputi spontan dalam pemikiran dan perilaku, objektif, memperhatikan kesejahteraan bersama, jujur, tanggung jawab, dan bekerja keras untuk mencapai cita-cita; (2) Sebagai wanita Minangkabau Sitti Nurbaya memiliki sikap berani melangkah sendiri untuk membela kepentingan pribadi, tegar menghadapi cobaan, berotak cerdas dan sentimentil.

### c. Konsep Analitik Pola Pikir Tokoh Wanita

Pola pikir tokoh wanita dalam penelitian ini ditinjau dari dua hal yaitu (1) pola pikir tokoh wanita dalam mendidik anak dan mengambil keputusan dalam keluarga dan (2) perjuangan tokoh wanita dalam hak dan kewajiban, kemitrasejajaran, dan tanggungjawab.

Perwatakan merupakan bagian dalam penokohan. Pola pikir tokoh wanita merupakan bentuk sikap, sifat, dan tingkah laku seorang tokoh yang terlihat dalam tingkah laku fisik, cara berpikir, cara bersikap, cara hidup, kebiasaan, emosi, dan keinginan. Untuk mengidentifikasi pola pikir tokoh wanita dalam novel Indonesia modern dapat dideskripsi dari karakter berupa ucapan tokoh, tindakan tokoh, dan motivasi tokoh. Pola pikir tokoh wanita dinilai baik bila memiliki kemandirian, bertanggung jawab, suka membantu, bisa mengambil keputusan dalam keluarga, dan mampu berperan sebagai wanita dan sebagai ibu rumah tangga. Sebaliknya, pola pikir tokoh wanita dinilai kurang baik jika memiliki sifat-sifat seperti yang dikemukakan di atas.

Perjuangan hak dan kewajiban,

kemitrasejajaran dan tanggungjawab sosial, dapat ditemukan dalam penokohan karya fiksi, baik tokoh wanita yang dikarang pria maupun tokoh wanita yang dikarang wanita. Pola pikir tokoh wanita dalam memperjuangkan hak dan kewajiban, menuntut kemitrasejajaran, dan berperan dalam tanggung jawab sosial dinilai baik bila menempatkan ketiga masalah itu secara kontekstual yang tidak mereduksi kodrat hakikinya sebagai wanita Indonesia yang berbeda dengan wanita Barat. Sebaliknya wanita tidak dinilai baik bila kurang mampu menempatkan ketiga masalah itu secara kontekstual sesuai dengan kondisi wanita Indonesia.

## B. Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah novel Indonesia modern yang memiliki tokoh utama wanita rentang 1920-1980. Pengambilan sampel secara kuota purposif berupa enam novel yaitu (1) *Salah Asuhan*, (2) *Belunggu*, (3) *Layar Terkembang*, (4) *Burung-Burung Manyar*, (5) *Pertemuan Dua Hati*, dan (6) *Keluarga Permana*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan.

Untuk mengukur validitas digunakan validitas isi dan reliabilitasnya diukur menggunakan teknik *reproducibility* (Zuchdi, 1993:78). Teknik analisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah (a) pencatatan (*recording*), (b) reduksi data, (c) inferensi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian pola pikir tokoh wanita dibagi dalam dua bagian sesuai dengan tujuan penelitian.

Kedua hal tersebut berturut-turut adalah (1) emansipasi wanita dalam mendidik anak dan memperjuangkan hak. Dalam hal mendidik yaitu melakukan ibadah jika dalam keadaan putus asa, tidak melakukan hal-hal yang mubazir, dan bisa membagi waktu, gembira dan penuh percaya diri, mengembangkan tenaga dan kecakapan sepenuhnya, dan senantiasa mau belajar. Dalam hal mengambil keputusan yaitu berserah, sumarah, tanpa patah semangat, ingin senantiasa bekerja keras, meningkatkan pendapatan keluarga; dan (2) emansipasi wanita dalam hak dan kewajiban. Dalam memperjuangkan hak wanita tidak mau dicaci-maki suami, ingin mencintai dan dicintai, sedangkan kewajiban wanita adalah mencintai suami.

## 2. Pembahasan

### a. Pola Pikir Tokoh Wanita Novel Indonesia tentang Pendidikan

Pola pikir tokoh wanita dalam novel *Layar Terkembang* (LT) diwakili oleh Tuti yang merupakan tokoh utama wanita dalam novel ini. Dalam sejarah novel Indonesia modern, barangkali Tuti lah yang bisa mewakili sosok wanita progresif dalam memperjuangkan cita-citanya. Tuti merupakan pemikir yang keras dan tegas. Ia lebih condong pada hakikat suatu hal, benda, dan peristiwa. Segala sesuatu penuh dengan pertimbangan dan matematis. Dari beberapa tindakan dan motivasi tokoh tampak bahwa Tuti lebih cenderung pada hal-hal yang rasional, dapat dinalar dan logis. Namun demikian ia juga seorang wanita yang ekspresionis. Sampai urusan beragama pun ia kurang memiliki pegangan yang pasti. Namun ia masih percaya pada Tuhan.

*Apa yang saya kerjakan haruslah termakan oleh akal saya. Saya tidak mengerti apa gunanya yang dipakai*

oleh golongan pelajar, golongan priyayi bangsa kita sekarang.  
(Alisyahbana, 1995:25)

Pidato Tuti dalam Kongres Wanita Putri Sedar jelas menampakkan tentang idealisme Tuti. Ia berpikiran bahwa wanita Indonesia tidak boleh menjadi budak. Wanita harus maju dan merdeka. Sebab jika masih demikian keadaannya wanita Indonesia tentu masih tertinggal.

Sifat ekspresivitas (luapan hati) Tuti tampak dari dialog Tuti dan Pamannya mengenai kebahagiaan, seperti kutipan berikut ini.

*"Ah, engkau Tuti, saya tahu engkau sebangsa pula dengan Saleh. Tetapi engkau jangan marah, kalau saya katakan bahwa bahagia yang engkau sebut itu omong kosong. Berbahagia adalah berbahagia. Senang adalah senang.... Tidaklah Engkau senang sekarang sudah bekerja selama itu mendapat pensiun tetap...."*

*"Kalau pendapat Saleh itu Paman anggap omong kosong semata-mata, kalau Pamantidak dapat merasakan perjuangan dalam hatinya, tentulah Paman tidak akan mengerti akan perbuatannya..."*  
(Alisyahbana, 1995:26-27)

Nyatalah dari kutipan tersebut bahwa Tuti lebih cenderung berperilaku seperti kata hatinya. Apa yang dapat diwujudkan oleh hati kemudian dapat diwujudkan. Itulah yang disebut bahagia. Bukan hanya senang dengan kelimpahan materi. Tuti lebih mementingkan proses daripada hasil. Wanita yang diinginkan Tuti adalah wanita yang betul-betul bermartabat, hal itu merupakan tantangan berat sampai

saat ini.

Pola pikir Tuti selalu berdasarkan dan diarahkan pada kebebasan kemajuan wanita. Wanita Indonesia tidak boleh terikat (terutama kepada suami), harus maju, mencurahkan aktivitas demi martabat yang tinggi. Tuti selalu serius dan suntuk pada aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk memajukan kaum wanita.

Dalam novel *Pada Sebuah Kapal* (PSK) Pola pikir Sri bergeser dari pola pikir wanita Timur (Jawa) menjadi wanita Barat karena terbiasa bersentuhan dengan kultur Barat, terlebih dia diperlakukan tidak adil oleh suaminya. Wanita harus bisa memilih jalannya sendiri jika situasi di rumah tidak membahagiakan. Ia ingin lepas dari cengkeraman Charles, bebas, dan bisa bekerja untuk memenuhi keperluan hidupnya tanpa harus memiliki perasaan tersiksa. Sri bukan wanita yang mudah diperbudak. Ia memiliki harga diri yang tinggi. Jika ia benar-benar tidak bahagia ia akan mencari jalan lain apapun resikonya. Hal ini disebabkan Sri memiliki kecedasaan dan pemikiran maju walaupun ijasahnya hanya SMA. Ia harus bisa menunjukkan eksistensi dirinya dengan jalan bekerja. Namun sayangnya, Sri harus tercerabut dari kultur budaya Timur dan lebih memilih hidup di Eropa dengan alam pikiran yang lebih bebas dan maju.

#### **b. Pola Pikir Tokoh Wanita dalam Memperjuangkan Hak dan Kewajiban**

Pola pikir tokoh wanita dalam memperjuangkan hak dan kewajiban, dalam novel *Layar Terkembang* berbeda antara tokoh wanita yang satu dengan yang lain. Tuti melakukannya dengan cara yang keras, tegar, dan bahkan melawan arus. Cara yang efektif digunakan Tuti untuk mengekspresikan



kemitrasejajaran adalah aktivitasnya dalam perkumpulan pergerakan kaum wanita yaitu Perkumpulan Putri Sedar dan Perikatan Perkumpulan Perempuan. Tuti menjadi ketua di dua perkumpulan wanita itu. Dengan aktivitas itu ia banyak membaca buku dan senantiasa bekerja.

Dalam segala hal Tuti senantiasa mencoba memajukan kaumnya. Segalanya dikerjakan dengan penuh semangat. Dalam pidatonya Tuti berterus terang bahwa wanita tidak boleh menjadi budak laki-laki dan harus sama derajatnya sebagai manusia.

*Sesungguhnya Tuti sudah sangat letih lahir dan batin. Dalam dua bulan terakhir initalain kerjanya hanya untuk perkumpulan. Mula-mula kongres Putri Sedar yang banyak minta tenaganya sebagai ketua cabang Jakarta yang harus mengatur kongres. Sesudah itu kongres Perikatan Perkumpulan Perempuan di Sala pula. Dalam seminggu di Bandung sejak ia pulang dari Sala, boleh dikatakan setiap hari sebagian besar dari waktunya dipakai untuk menyiapkan laporan kongres (Alisyahbana, 1995:65)*

*Ia akan menyerbukan dirinya dalam dunia pengetahuan, ia akan turut menyusun dan mengendalikan negara, ia akan menjelmakan jiwanya dalam seni, ia akan turut bekerja dan memimpin dalam bermacam-macam pekerjaan dan perusahaan. Demikian perempuan yang dicitakan oleh Putri Sedar bukanlah perempuan yang berdiri di masyarakat sebagai hamba sahaya, tetapi manusia yang sejajar dengan laki-laki (Alisyahbana, 1995:38)*

Dua kutipan di atas menunjukkan ihwal kemitrasejajaran wanita. Ia lebih banyak berdiri di depan dibandingkan rekan wanitanya pada waktu itu. Sebab, ia cerdas dan berkemauan keras. Sebab Tuti menyadari bahwa ia memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memajukan wanita.

Pola pikir kemitrasejajaran dalam novel Pada Sebuah Kapal tersurat dalam tokoh Sri. Dalam segala hal ia mencoba aktif untuk mandiri. Walaupun sebagai isteri seorang diplomat ia masih menyempatkan menjadi pengajar tari. Ia pun terlibat dalam organisasi sosial. Sebagai seorang wanita ia bertanggung jawab terhadap rumah tangga. Ia tidak materialistis. Bahkan berusaha menghemat namun tidak kikir.

*Aku bukan seorang perempuan yang membikin laki-laki kehabisan uang untuk me-nyenangkan hatiku. Aku hanya membutuhkan cinta dan kelembutan (Dini, 1990:131)*

Cara memperjuangkan hak dan kemitrasejajaran Sri sangat kuat dan tak mengenal lelah. Kuatnya hal itu tampak nyata setelah Sri menikah dengan Charles. Hal itu disebabkan penekanan-penekanan yang dilakukan Charles yang mengakibatkan Sri harus bangkit.

## D. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pikir wanita dalam novel Indonesia modern ialah wanita tidak ingin tsubordinasi laki-laki. Untuk itu, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapannya untuk melakukan aktivitas produktif.

Beberapa hak wanita yang diperjuangkan diantaranya adalah dimanjakan, diperhatikan, didengar pendapatnya, dan tidak dicaci-maki. Wanita juga ingin memiliki hak untuk tidak tergantung laki-laki, dihargai, dan tersubordinasi laki-laki.

Inferensi yang dapat ditarik dari kesimpulan tersebut adalah bahwa pola pikir wanita dapat diterima kebenarannya dalam frame logika kesastraan. Artinya, logika itu tidak bertentangan dengan fakta empirik wanita yang sesungguhnya. Pendeknya, pola pikir wanita yang terekspresi dalam penokohan sastra dalam perilaku, motivasi, dan tindakan tokoh dapat diterima sebagai kemasukakalan (*plausibility*). Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan sampel novel terbatas, diteliti oleh laki-laki, yang tentu saja interpretasinya bias dari pemikiran wanita.

## 2. Saran

Disarankan agar penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan dalam memahami keadaan wanita Indonesia. Khususnya berkaitan dengan masalah pendidikan, pengambilan keputusan, hak dan kewajiban, dan kemitrasejajaran. Novel-novel yang dikaji dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan penulisan skenario film. Pihak departemen yang berkepentingan dengan masalah wanita, informasi, pendidikan dan pencerdasan dapat bekerja sama untuk memfilmkan novel-novel tersebut sebagai media pendidikan.

Dari penelitian ini disarankan agar wanita, yang secara kodrati berbeda dengan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dengan lelaki. Sebagai makhluk yang dapat

melahirkan dan menyusui wanita juga dapat berperan ganda untuk melakukan pekerjaan laki-laki di berbagai sektor baik publik maupun domestik. Perempuan dapat melakukan pekerjaan baik di sektor publik seperti bekerja di kantor, di perusahaan, menjadi pegawai negeri, dan jabatan profesi lain, tanpa harus meninggalkan kodratnya sebagai makhluk yang lemah lembut dan memiliki sifat feminin. Perempuan juga dapat memilih pekerjaan di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan pemberdayaan keluarga.

Wanita juga memiliki hak, memperjuangkannya, untuk mencintai dan dicintai. Hak dasar yang diinginkan wanita adalah hak untuk mersa disayangi dan diperhatikan (*belonging need*) dan hak untuk dihargai (*esteem need*). Oleh karena itu, dalam rangka memperjuangkan kemitrasejajaran pria dan wanita, perjuangan wanita bukan sekedar pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal tetapi sarana aktualisasi diri lain seperti disayangi, dihormati, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chudori, Lelila S (1991) "Potret Perempuan dalam Novel Indonesia" *TEMPO*. No. 10 Th XXI 4 Mei 1991. Jakarta: PT Grafiti.
- Hurlock, Elizabeth B (1978) *Child Development*. London: McGraw Hill International Book Company.
- Ikram Akchadiati (1991) "Galuh Berperasaan perempuan Suatu

- Usaha Membaca Sebagai Perempuan" *Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lubis, Mochtar (1984) *Teknik Mengarang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, Burhan (1991) *Dasar-Dasar Kajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- (1995) *Citra Waniata dalam Novel Indonesia Muthakhir*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Nurhayati, Aminah (1992) *Emansipasi Wanita dalam Novel Siti Nurbaya, Belenggu, Atheis, dan Sri Sumarah*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Padma Puspita, Asia (1990) "Citra Wanita dalam Sastra" *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: Edisi Khusus Th IX IKIP Yogyakarta
- Rahayu, Srihati (1997) *Kepribadian dalam Sikap dan Perilaku Siti Nurbaya*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Satoto, Sudiro (1985) *Wayang Purwo: Makna dan Struktur Dramatik*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Sayuti, Suminto A (1993) *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta LP3ES
- (1993) "Peranan Sastra dalam kehidupan Kita" *Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Sujiman, Panuti (1991) *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Tarigan, Henry Guntur (1986) *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren (1990) *Teori Sastra* (Terjemahan Melani B). Jakarta: Gramedia.
- Zuchdi, Darmiyati (1993) *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: lemlit IKIP Yogyakarta.

# PRINSIP-PRINSIP PERPADUAN LEKSEM BAHASA PRANCIS

Rohali  
Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstract

The objectives of this research are to describe the morphosyntax of the noun, verb, and adjective and to describe the semantic relations of the lexemes.

The sources of the data were the *Le Petit Larousse Illustré* dictionary (Larousse, 1977) and *Kamus Umum Perancis-Indonesia* (Wijowasito, 1979). The semantic validity and the inter-rater reliability were used in this research. Besides the expansion technique, this research employed the paraphrase technique to analyze the data.

The results of the analysis show that the morphosyntax of the noun consists of 8 types: (1) V + N, (2) N + N, (3) Prep + N, (4) GV, (5) Adj + Adj, (6) N + Adj, (7) Adj + N, and (8) N + Prep + N. The morphosyntax of the verb consists of 5 types: (1) V + N, (2) V + Det + N, (3) V + Adj, (4) Adv + V, and (5) V + (Prep) + Vinf. The morphosyntax of the adjective consists of 2 types: (1) Adj + Adj and (2) Adj + (Prep) + N. The semantic relations of the lexemes can be classified into 6 types: (1) subordinative - substantive, (2) subordinative - attributive, (3) prolexemes, (4) idiomatic, (5) synthetic, and (6) GV relation. The first relation consists of 8 types: (1) a est b, (2) b est a/en maniere a, (3) b fait l'action a, (4) b est a / dans la condition a, (5) b est dans/a a, (6) a est utilise pour/a b, (7) a est le centre de b, and (8) a est dans/a b. The second relation consists of 8 types: (1) x a la fonction a de b, (2) x est b-en maniere a, (3) x cause b etre a, (4) x fait l'action a de b, (5) x est utilise pour a en b, (6) x a la fontion de a pour que y soit evite de b, (7) x a la forme a de b, and (8) x est entre a et b. The third relation consists of 4 types: (1) a est l'opposition de b, (2) a alors b, (3) a est la maniere b, and (4) a complete b. The fourth relation is the prolexeme. This compound consists of 9 prolexemes: apres, arriere, avant, contre, demi, par, sans and sur. The fifth relation consists of 6 types related to the lexeme: beau/belle, bon, demi, dessous, grand, petit. The sixth relation consists of 2 types: bound lexeme + bound lexeme and free lexeme + bound lexeme. The seventh relation has a variety of types related to the type of GV.

**Key words:** compound lexeme, French compound lexeme, lexeme, French lexeme, morphosyntax, lexeme morphosyntax

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam penggunaan sehari-hari paduan leksem sangat sering digunakan. Penggunaan paduan leksem ini tidak hanya semata-mata untuk tujuan penyampaian informasi, pesan atau pikiran penutur tetapi juga untuk tujuan kreativitas berbahasa dan pengembangan bahasa. Pengembangan

bahasa dimaksud sejalan dengan perkembangan sosial budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia yang menuntut penciptaan istilah-istilah baru. Banyak istilah baru dimunculkan dengan cara memadukan leksem-leksem tunggal yang ada. Sebagai contoh, perkembangan ilmu pengetuan telah memunculkan istilah-istilah baru seperti munculnya leksem *télé* dan *bio*. Dari

leksem *télé* dapat dibentuk leksem baru seperti *téléfilm* 'film yang diputar di televisi', *télécarte* 'kartu telepon', *téléphérique* 'kereta kabel', dan lain-lain. Dari leksem *bio* dapat dibentuk leksem-leksem baru seperti *biocarburant* 'bahan bakar biologis'.

Dilihat dari kategori leksikal, struktur morfologis leksem-leksem yang berpadu dapat dibentuk dari berbagai leksem-leksem tunggal dengan kategori leksikal yang bervariasi. Sebagai contoh nomina *abat-jour* 'tirai' dan *pique-assiette* 'benalu' dibentuk dari kategori verba (*abat* dari kata *abattre* 'mengalahkan', *pique* dari kata *piquer* 'menusuk') yang dikomposisikan dengan kategori nomina (*jour* 'hari', *assiette* 'piring'), sementara nomina *porte-fenêtre* 'daun jendela' dan *poisson-chat* 'ikan lele' dibentuk dari nomina (*porte* 'pintu', *poisson* 'ikan') yang dikomposisikan dengan nomina (*fenêtre* 'jendela', *chat* 'kucing'). Contoh lain adalah verba *avoir lieu* 'bertempat' dan *tomber mal* 'jatuh sakit'. Kata *avoir lieu* 'bertempat' dibentuk dari dari verba *avoir* 'memiliki' dan nomina *lieu* 'tempat', sementara kata *tomber mal* 'jatuh sakit' dibentuk dari verba *tomber* 'jatuh' dan adjektiva *mal* 'sakit'. Dengan kata lain, perpaduan leksem-leksem tunggal dalam bahasa Prancis dapat membentuk berbagai kategori leksikal seperti membentuk nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Leksem-leksem pembentuk leksem paduan itupun bervariasi; ada kategori verba, nomina, adjektiva, dan lain-lain.

Hal lain yang berkaitan dengan masalah perpaduan leksem bahasa Prancis adalah masalah bentuk morfologis leksem paduan tersebut. Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa bentuk morfologis leksem paduan bervariasi, ada yang berbentuk *figé* (luruh) seperti pada *téléfilm* 'film

yang diputar di televisi', *télécarte* 'kartu telepon', dan *téléphérique* 'kereta kabel', ada yang menggunakan *trait-d'union* (tanda hubung) seperti pada bentuk *abat-jour* 'tirai' dan *pique-assiette* 'benalu', ada yang berbentuk lepas (tanpa tanda hubung maupun tanpa luruh) seperti pada *avoir lieu* 'bertempat' dan *tomber mal* 'jatuh sakit', dan ada pula yang berbentuk sintagma seperti pada *touché-a-tout* 'orang yang selalu mencampuri urusan orang lain' dan *pomme de terre* 'kentang'.

## 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Konstruksi morfosintaksis paduan leksem nomina dalam bahasa Prancis.
- (2) Konstruksi morfosintaksis paduan leksem verba dalam bahasa Prancis.
- (3) Konstruksi morfosintaksis paduan leksem adjektiva dalam bahasa Prancis.
- (4) Mendeskripsikan relasi semantik leksem-leksem pembentuk paduan leksem dalam bahasa Prancis.

## 3. Landasan Teoretis

### a. Leksem dan Paduan Leksem dalam Bahasa Prancis

Menurut Dubois (1973: 285-286) leksem merupakan unit dasar suatu leksikon, dengan catatan bahwa harus dibedakan antara leksikon dengan kosa kata. Leksikon berkaitan dengan bahasa pada tingkat *langue*, sedangkan kosa kata berada pada tingkat *parole*. Dikatakan lebih lanjut, leksem dapat juga dikatakan sebagai morfem leksikal.

Istilah leksem sesungguhnya telah digunakan oleh Whorf pada tahun 1938 (via Kridalaksana, 1988: 51) yang mengatakan bahwa leksem adalah kata

atau akar kata sebagai unit-unit dasar kosa kata. Lyons (via Kridalaksana, 1988: 51) menyatakan bahwa leksem merupakan kata-kata dan frasa-frasa yang yang dalam kamus harus ditulis pada entri yang berbeda.

Berbeda dengan bahasa Indonesia yang bersifat bebas, leksem dalam bahasa Prancis bersifat terikat, artinya perwujudannya memerlukan aspek *grammème*. Berkaitan dengan hal itu, Martinet (1961: 214) mengemukakan istilah *monème* untuk menyebut satuan lingual pada artikulasi pertama (*premier articulation*). Selanjutnya ia membedakan istilah leksem dari morfem. Menurutnya, leksem merupakan satuan (*unité*) yang ada dalam leksikon dan morfem berada pada tataran gramatika. Ia mencontohkan kata *travaillons* yang dapat di bagi atas leksem *travaill-* dan morfem *-ons*.

Dalam istilah umum penggunaan kata leksem banyak dipertukarkan dengan istilah kata. Oleh karena itu, akan menjadi rancu jika dikatakan bentuk *chantant* merupakan bentuk dari *chanter* seperti yang dikemukakan oleh ahli tata bahasa tradisional. Berkaitan itu Dubois (1973: 285-286) menganggap perlunya pembedaan tiga istilah berikut yaitu *mot phonique* atau *graphique* (bersifat segmentasi) *vs mot grammatical vs lexème*. Dengan cara itu, dapat dianalisis kata yang bersifat fonik atau grafik. Bentuk *marche* menggambarkan beberapa bentuk fleksional (kata gramatikal yaitu: orang pertama dan ketiga tunggal modus *l'indicatif*, orang kedua modus *l'impératif*, orang pertama dan ketiga tunggal *le subjonctif present*) dari leksem *march-*. Bentuk itu juga merepresentasikan salah satu dari bentuk fleksional leksem *marche*

(nomina).

Dalam bahasa Prancis paduan leksem dikaji dalam khasanah *formation des mot* (pembentukan kata). Pembentukan kata dalam bahasa Prancis meliputi dua proses morfologis yaitu karena proses derivasi (*dérivation*) dan karena proses paduan leksem (*composition*). Proses derivasi dalam bahasa Prancis meliputi dua hal, yaitu dengan derivasi afiks (*dérivation affixale*) yang meliputi proses prefiksasi (*préfixation*) seperti pada *refaire* 'membuat kembali' yang berasal dari bentuk dasar *faire* dan prefiks *re-* dan sufiksasi (*suffixation*) seperti pada bentuk *atterrissage* 'pendaratan' yang berasal dari bentuk dasar *atterir* 'mendarat' dan sufiks *-issage*. Tipe derivasi kedua adalah derivasi nonafiks (*dérivation non affixale*) seperti pada bentuk *orange* 'buah jeruk' yang berkategori nomina menjadi *orange* 'warna oranye' yang berkategori adjektiva.

Proses pembentukan kata yang kedua adalah bentuk *composition* (paduan leksem). Proses ini dapat dibedakan atas dua proses, yaitu *composition populaire* (perpaduan leksem yang bersifat populer) dan *composition savante* (perpaduan leksem khusus).

#### b. Penanda Perpaduan Leksem dalam Bahasa Prancis

Dalam bahasa Prancis istilah perpaduan leksem dibahas dalam kajian *composition* (komposisi). Komposisi menurut Lehmann dan Martin-Berthet (2000: 167) adalah kaidah-kaidah atau cara-cara pembentukan suatu kata dengan cara menggabungkan dua atau beberapa kata. Pada beberapa kasus, kata-kata yang bergabung itu berupa *mots graphique* (dapat dipadankan dengan istilah kata menurut istilah tata bahasa tradisional) seperti kata *férir* 'memukul'

dalam *sans coup férir* 'tanpa perlawanan' atau *prou* 'cukup banyak' pada *peu ou prou* 'sedikit banyak'. Sebaliknya, pada kasus-kasus lainnya kata-kata yang bergabung itu berupa *unité lexical* (leksem) dan bukan berupa *mots graphique* seperti pada kata *eurovision* yang berasal dari leksem *Euro(pe) + vision*.

### 1) Penanda Morfologis

Secara umum penanda morfologis paduan leksem dalam bahasa Prancis menurut Lehmann dan Martin-Berthet (2000: 168) dapat dibedakan atas dua jenis yaitu (1) *soudure* (bentuk paduan luruh) dan (2) *trait d'union* (tanda hubung). Bentuk paduan tipe *soudure* ini digunakan untuk menggabungkan tiga tipe bentuk paduan leksem yaitu (a) *les composés savants* (bentuk paduan khusus, biasanya berasal dari bahasa latin) seperti bentuk *biographe* 'biografi', *orthographe* 'ortografi', dan sebagainya, (b) *les composés anciens plus ou moins démotivés* (bentuk paduan yang telah sangat lama ada) seperti bentuk *bonhomme* 'orang bijaksana', *pourboire* 'uang persenan', dan (c) *les composés récents* (bentuk paduan yang relatif baru). Bentuk paduan terakhir ini banyak dipengaruhi oleh bahasa asing terutama bahasa Inggris seperti bentuk *héliport*

Pada tipe *trait d'union* paduan leksem ditandai oleh hadirnya tanda hubung (*trait d'union*) diantara kedua leksem itu. Tanda hubung ini biasanya digunakan untuk memadukan leksem-leksem yang berupa *locution* (lokusi) atau *expression* (ekspresi-ekspresi) seperti *abat-jour*, *porte-monnaie*, dan *mal-aimé*.

### 2) Penanda Morfosintaksis

Paduan leksem adalah sekelompok kata atau sintagma yang seperti halnya sintagma gramatika dan memiliki kaidah yang didasarkan atas kategori gramatika (yang menggambarkan distribusinya dalam kalimat) dan kategori konstituen dan hubungan fungsional diantara kata-kata itu (sintaksis internal). Sebagai contoh bentuk *rouge-gorge* 'merah muda' adalah kategori nomina yang terbentuk dari adjektif epitet (*rouge*) dan nomina (*gorge*), sementara kata *essuie-glaces* 'lap kaca' adalah nomina yang terbentuk dari verba (*essuyer*) dan nomina komplemen (*glaces*).

Hasil paduan leksem dimaksud menurut Lehmann dan Martin-Berthet (2000: 175-181) menghasilkan sembilan kategori leksikal yaitu (1) kategori *noms* (nomina) seperti pada *pomme de terre* 'kentang', *porte-fênêtre* 'daun jendela', *grand magasin* 'toko besar', dan lain-lain, (2) *adjectifs* (adjektiva) seperti pada *sourd muet* 'bisu tuli', *bleu roi* 'biru Prancis', (3) *verbes* (verba) seperti pada *avoir lieu* 'bertempat', *avoir raison* 'beralasan', (4) *adverbes* (adverbia) seperti pada *bientôt* 'segera', *quelquefois* 'beberapa', (5) *prépositions* (préposisi) seperti pada *depuis* 'sejak', *grâce à* 'berkat', (6) *conjonctions* (konjungsi) seperti pada *puisque* 'oleh karena', *par consequence* 'akibatnya', (7) *déterminants* (determinan) seperti pada *de la, vingt et un* 'dua puluh satu', (8) *pronoms* (pronomina) seperti pada *le mien* 'milikku', *moi-même* 'saya sendiri', *celui-ci* 'yang ini', dan (9) berupa *phrases* (kalimat) seperti pada contoh *à bon chat bon rat*, *mettre le feu aux poudres*.

### c. Relasi Semantik Leksem-leksem Pembentuk Paduan Leksem

Menurut Kridalaksana (1988: 108) konstruksi gabungan-gabungan

leksem dapat dikelompokkan atas dua golongan, yaitu (a) gabungan leksem yang secara gramatikal dapat mengisi pola-pola frasa yang disebut konstruksi sintaksis, dan (b) gabungan leksem gabungan leksem yang tidak dapat mengisi pola-pola tersebut tetapi seratus persen purna bentuk yang disebut konstruksi asintaksis. Tipe kedua inilah yang disebut dengan paduan leksem. Dalam bahasa Indonesia, menurut Kridalaksana (110-152), terdapat lima tipe paduan leksem, yaitu sebagai berikut.

- (1) Paduan subordinatif substantif, yaitu paduan leksem yang membentuk kategori nomina. Pada tipe ini, antara komponen satu dengan komponen lainnya tidak terdapat partikel atau afiks.
- (2) Paduan subordinatif atributif yaitu semua paduan ini merupakan paduan atributif (yang sebagian besar juga berfungsi secara predikatif) dan sebagian maknanya tergantung dari nomina di luar paduan itu, jadi bersifat peka konteks.
- (3) Paduan koordinatif adalah paduan leksem yang seluruhnya bersifat koordinatif, dan urutan komponennya tidak dapat dibalikkan atau ditukarkan posisinya.
- (4) Paduan proleksem yaitu paduan yang anggotanya proleksem dan leksem.
- (5) Paduan sintetis adalah paduan yang terjadi dari paduan leksem yang secara morfologis terikat dan secara bentuk bebas.

#### B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berupaya menemukan dan menjelaskan

kaidah-kaidah tertentu dalam linguistik. Dalam penelitian ini kaidah-kaidah yang akan ditemukan dan dijelaskan adalah kaidah-kaidah morfologis kaidah morfosintaksis perpaduan leksem dalam bahasa Prancis.

Sumber data penelitian ini adalah sumber tulis, yaitu kamus *Le Petit Larousse Illustré* cetakan tahun 1997. Pemilihan kamus ini sebagai sumber data didasarkan atas pertimbangan pertama cetakan kamus itu relatif baru (tahun 1997) sehingga dapat diasumsikan bahwa data-data yang ada di dalamnya terbilang mutakhir (*up to date*). Kedua, dipandang dari aspek leksikografinya, entri leksikal maupun penjelasan pada kamus itu sangat baik sehingga data yang ada di dalamnya sangat cukup merepresentasikan tipe-tipe data yang diperlukan. Sumber data kedua adalah *Kamus Umum Perancis-Indonesia* karangan Wojowasito, S dan Hartono Ruslan terbitan tahun 1979. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat yaitu membaca secara teliti semua entri leksikal yang ada dalam sumber data kemudian data dicatat dalam tabel data untuk kemudian dipilah-pilah berdasarkan tipe-tipe data.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan uji validitas dan reliabilitas data. Uji validitas dilakukan dengan teknik validitas semantik, yaitu pengujian validitas dengan cara membandingkan data dengan konteks data yang menyertainya. Dalam hal ini, konteks data dimaksud adalah konteks semantis dan morfosintaksis. Uji reliabilitas data dilakukan dengan teknik interrater yaitu data-data yang meragukan didiskusikan dengan teman sejawat dan dengan pembimbing penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis. Metode yang digunakan



untuk menganalisis data penelitian ini adalah metode agih, yaitu metode analisis data yang penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Untuk mengetahui kategori leksem yang berpadu dan kata hasil perpaduan leksem digunakan teknik ganti. Untuk mengetahui bentuk-bentuk morfologis dan morfosintaksis leksem yang berpadu digunakan teknik sisip, teknik ubah ujud, dan teknik baca markah.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan konstruksi morfosintaksis yaitu hal kategori-kategori komponen pembentuk paduan leksem yang meliputi paduan leksem nomina, verba, dan adjektiva. Hal kedua yang dibahas pada bagian ini adalah relasi semantis komponen-komponen pembentuk paduan leksem dalam bahasa Prancis.

#### 1. Hasil Penelitian

##### a. Paduan Leksem

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa paduan leksem kategori nomina memiliki delapan konstruksi morfologis yaitu (1) tipe Verbe + Nom, (2) tipe Nom + Nom, (3) tipe Préposition + Nom, (4) tipe konstruksi Groupe Verbal, (5) tipe Adjectif + Adjectif, (6) tipe Nom + Adjectif, (7) tipe Adjectif + Nom, dan (8) tipe Nom + Préposition + Nom

Hasil paduan leksem kategori verba memiliki lima tipe konstruksi morfologi yaitu (1) tipe Verbe + Nom, (2) tipe Verbe + Déterminant + Nom, (3) tipe Verbe + Adjectif (comme Adv), (4) tipe Adverbe + Verbe, dan (5) tipe Verbe + (préposition) + Infinitif

Berkaitan dengan paduan leksem kategori adjektiva, hasil penelitian menunjukkan bahwa paduan

leksem kategori adjektiva memiliki dua tipe konstruksi morfologis yaitu (1) tipe Adjectif + Adjectif dan (2) tipe Adjectif + (préposition) + Nom

##### b. Relasi Semantis Leksem Pembentuk Paduan Leksem

Berdasarkan data yang ada, relasi semantis pada penelitian ini dapat dikelompokkan atas tujuh tipe yaitu (1) tipe subordinatif substantis, (3) subordinatif atributif, (4) tipe paduan proleksem, (5) paduan idiomatis, (6) tipe paduan sintetis, dan (7) tipe paduan *groupe verbal*. Berikut ini akan dijelaskan berturut-turut relasi semantis tersebut.

Pertama, tipe subordinatif substantif ini memiliki delapan tipe relasi semantis yaitu (1) *a* bersifat *b* (*a est b*), (2) *b* secara/bersifat *a* (*b est a / en manière a*), (3) *b* melakukan tindakan *a* (*b fait l'action a*), (4) *a* secara/bersifat/dalam keadaan *b* (*b est a / dans la condition a*), (5) *b* yang ada pada *a* (*b est dans/à a*), (6) *a* digunakan pada *b* (*a est utilisé pour/à b*), (7) *a* sebagai pusat *b* (*a est le centre de b*) dan (8) *a* ada pada *b* (*a est dans/à b*).

Kedua, tipe subordinatif atributif. Tipe ini memiliki delapan relasi semantis yaitu (1) *x* berfungsi/bertugas/berperan *a* terhadap *b* (*x a la fonction a de b*), (2) *x* yang di *b* secara *a* (*x est b en manière a*), (3) *x* dapat menyebabkan *b* menjadi (ter-) *a* (*x cause b etre a*), (4) *x* melakukan tindakan *a* terhadap *b* (*x fait l'action a de b*), (5) *x* digunakan untuk *a* pada *b* (*x est utilisé pour a en b*), (6) *x* berperan *a* agar *y* terhindar dari *b* (*x a la fonction de a pour que y soit évité de b*), (7) *x* berbentuk seperti *a* milik *b* (*x a la forme a de b*), dan (8) *x* terletak diantara *a* dan *b* (*x est entre a et b*).

Ketiga adalah tipe koordinatif. Tipe paduan ini memiliki empat jenis

tipe makna yaitu (1) *a* oposisi *b* (*a est l'opposition de b*), (2) *a* lalu *b* (*a alors b*), (3) *a* cara untuk *b* (*a est la manière b*), dan (4) *a* melengkapi *b* (*a complète b*).

Keempat tipe paduan proleksem. Berdasarkan data yang ada ditemukan 9 jenis paduan leksem yaitu (1) paduan dengan proleksem, (2) *arrière*, (3) *avant*, (4) *contre*, (5) *demi*, (6) *par*, (7) *sans*, (8) *sous*, dan (9) *sur*.

Kelima adalah tipe paduan idiomatis. Tipe paduan ini terdiri atas enam tipe yaitu (1) leksem idiomatis dengan komponen *beau/belle*, (2) dengan komponen, (3) *demi*, (4) *dessous*, (5) *grand*, dan (6) dengan komponen *petit*.

Keenam adalah tipe paduan sintetis. Tipe ini memadukan dua komponen secara sintetis, untuk menjadi paduan leksem, komponen pertama mengalami perubahan morfologi seperti tampak pada contoh *cartographe* (m) 'penggambar peta', *franco-allemand* (adj) 'prancis-jerman', dan *psychosomatique* (adj) 'psikosomatik'.

Ketujuh adalah tipe *groupe verbal* (gv) yaitu paduan leksem yang komponen-komponen pembentuknya membentuk frasa verba (*groupe verbal*) seperti tampak pada leksem *on-dit* (m) 'apa yang dikatakan orang', dan *va-comme-je-te-pousse* (m) 'serampangan'.

## 2. Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan berturut-turut hal-hal yang berkaitan dengan konstruksi morfosintaksis paduan leksem yang terdiri atas paduan leksem kategori nomina, verba, dan adjektiva. Kedua, hal yang berkaitan dengan relasi semantis komponen-komponen pembentuk paduan leksem dalam bahasa Prancis.

### a. Konstruksi Morfosintaksis

## 1) Paduan Leksem Kategori Nomina

### a) Tipe *Verbe + Nom*

Tipe ini dapat dibedakan atas dua sub kategori yaitu (1) tipe V + Nm, (2) tipe V + Nf. Tipe pertama adalah paduan antara kategori verba (V) dan nomina maskula (Nm) seperti pada *garde-cendre* (m) 'asbak', *garde-corps* (m) 'jembatan, balkon', *garde-meuble* (m) 'gudang', *porte bonheur* (m) 'pembawa kebahagiaan' dan *porte-avion* (m) 'kapal induk'.

Paduan leksem tipe V + N yang kedua adalah bentuk V + Nf atau kategori verba yang dipadukan dengan nomina femina. Seperti halnya tipe pertama, tipe kedua ini juga termasuk produktif. Contoh data tipe ini antara lain *brise-glace* (m) 'pemecah es', *cache-misère* (f) 'mantel penutup pakaian', *casse-croute* (m) 'waktu makan', dan *garde-malade* (f) 'penunggu orang sakit'.

### b) Tipe *Nom + Nom*

Tipe ini dapat dikelompokkan atas empat sub tipe yaitu (1) tipe Nm + Nm, (2) tipe Nm + Nf, (3) tipe Nf + Nf, dan (4) tipe Nf + Nm. Tipe pertama adalah paduan antara nomina maskula dengan nomina maskula seperti pada *chef-lieu* (m) 'pimpinan wilayah', *quartier-maitre* (m) 'kopral al', *sapeur-pompier* (m), 'pemadam kebakaran', *sud-est* (m) 'tenggara, dan *tigre-loup* (m) 'srigala'.

Sub tipe kedua adalah Nm + Nf. Data yang ada menunjukkan tidak banyak konstruksi tipe ini (ditemukan dua data). Ini mengindikasikan bahwa konstruksi ini tidak produktif. Data yang ada menunjukkan Nm + Nf dapat membentuk baik Nm maupun Nf seperti pada *timbre-poste* (m) 'meterai, dan *trade-union* (f) kongsi perdagangan'.

Sub tipe ketiga adalah Nf + Nf atau nomina femina yang dipadukan dengan nomina maskula. Data yang ada

juga menunjukkan tipe ini tidak produktif (ditemukan empat data yaitu *carte-lettre* (f) 'warkat pos', *cartographie* (f) 'ilmu menggambar peta', *science-fiction* (f) 'fiksi ilmiah', dan *surprise-partie* (f) 'pesta dansa'. Berdasarkan data yang ada tampak bahwa Nf + Nf membentuk paduan leksem nomina femina (Nf).

Sub tipe ke empat adalah tipe Nf + Nm. Seperti halnya kedua tipe sebelumnya, tipe Nf + Nm juga tidak produktif (hanya ditemukan dua data yaitu *cartographe* (m) 'penggambar peta' dan *fête-dieu* (f) 'hari sakramen'). Dari data itu tampak bahwa Nf + Nm dapat membentuk baik Nf maupun Nm.

#### c) Tipe *Préposition + Nom*

Konstruksi tipe ini dapat dikelompokkan atas dua sub tipe yaitu (1) tipe *prép + Nm* dan (2) tipe *prép + Nf*. Sub tipe pertama adalah paduan *préposisi* dengan nomina maskula. Data

yang ada menunjukkan sub tipe ini sangat produktif. Contoh data sub tipe ini antara lain *arrière-corps* (m) 'belakang bangunan', *arrière-neveu* (m) 'anak kemenakan lk', dan *contrefort* (m) 'tiang penopang tembok'.

Sub tipe kedua adalah tipe *Prép + Nf* yaitu *préposisi* yang dipadukan dengan kategori nomina femina. Data yang ada menunjukkan bahwa tipe ini termasuk produktif. Contoh data tipe ini antara lain *après guerre* (m) 'pasca perang', *arrière saison* (m) 'akhir musim panas', *contre-batterie* (f) 'meriam yg berhadapan', dan *contre-déclaration* (f) 'pernyataan menentang'.

#### d) Tipe *Group Verbal/Phrase*

Paduan leksem tipe ini memiliki berbagai konstruksi. Data yang ada menunjukkan 5 konstruksi. Semua konstruksi itu membentuk nomina maskula. Contoh data dan sub-sub tipe paduan leksem ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

#### - Tipe *Pronom + Verbe*

<b>Pron</b>	+	<b>V</b>	⇒	<b>Nm</b>
<i>on</i>		<i>dit</i>		<i>on-dit (m)</i>
orang		berkata		'apa yang dikatakan orang'

#### - Tipe *Adverbe + Verbe + Pronom*

<b>Adv</b>	+	<b>V</b>	+	<b>Pron</b>	⇒	<b>Nm</b>
<i>quand</i>		<i>dira-t-</i>		<i>on</i>		<i>quand dira-t-on (m)</i>
ketika		akan dikatakan		orang		'kemungkinan orang'

#### - Tipe *Verbe + Pronom + Verbe copule*

<b>V</b>	+	<b>Pron</b>	+	<b>Vcop</b>	⇒	<b>Nm</b>
<i>Sauve</i>		<i>qui</i>		<i>peut</i>		<i>sauve-qui-peut (m)</i>
Selamatkan		siapa		dapat		'berikan untuk pertolongan diri masing-masing'

#### - Tipe *Verbe + Adverbe + Verbe + Adverbe*

<b>V</b>	+	<b>Adv</b>	+	<b>V</b>	+	<b>Adv</b>	⇒	<b>Nm</b>
<i>Va</i>		<i>ci</i>		<i>va</i>		<i>la</i>		<i>Va-ci-va-la</i>
Pergi		kesini		pergi		kesana		'mudah menyesuaikan diri'

- Tipe *Verbe+Adverbe+Pron subj+Prom Obj+ Verbe*

V + Adv + Pron subj + Prom Obj + V  $\Rightarrow$  Nm

Va	comme	je	te	pousse	va-comme-je-te
Pergi	seperti	aku	kamu	dorong	p o u s s e ( m )
					'serampangan'

e) Tipe *Adjectif+ Adjectif*

Tidak banyak data yang ditemukan paduan leksem tipe Adj + Adj ini (ada dua data), atau dengan kata lain tipe ini tidak produktif. Dari kedua data yang ada tampak bahwa tipe Adjektif yang dipadukan dengan Adjektif membentuk nomina maskula. Kedua data tipe ini adalah *clair-obscur* (m) 'pergantian terang-gelap' dan *petit-gris* (m) 'bajing'.

f) Tipe *Nom + Adjectif*

Terdapat 5 data dengan tipe ini. Dari data yang ada tampak bahwa terdapat kesesuaian (*accord*) antara komponen pembentuk dengan hasil paduan leksemnya. Jika komponen intinya berupa Nm maka hasil paduan leksemnya berupa Nm dan jika komponen intinya berupa Nf maka hasil leksem paduannya berupa Nf. Perhatikan proses pembentukan tipe ini.

Nm	+ Adj	$\Rightarrow$ Nm
<i>Amour</i>	<i>propre</i>	<i>Amour-propre</i>
Cinta	suci	'cinta sejati'
<i>Coffre</i>	<i>fort</i>	<i>coffre-fort</i>
Peti	kokoh	' l e m a r i besi/brankas'

Nf	+ Adj	$\Rightarrow$ Nf
<i>Croix</i>	<i>rouge</i>	<i>croix-rouge</i>
Palang	merah	' p a l a n g merah'
<i>Main</i>	<i>forte</i>	<i>main-forte</i>
Tangan kokoh		'angkatan bersenjata'

g) Tipe *Adjectif+ Nom*

Paduan leksem tipe ini dapat

dikatakan produktif karena terdapat cukup banyak data (ada 22 data). Contoh data tipe paduan ini antara lain *beau-fils* (m) 'menantu lelaki', *beau-frère* (m) 'ipar lelaki', *grand-croix* (f) 'tanda kehormatan', *petit-beurre* (m) 'berkaitan dg keju', dan *petit-neveu* (m) 'cucu'.

h) Tipe *Nom + Préposition + Nom*

Sub tipe kedelapan adalah paduan Nomina dengan Préposisi dan Nomina (N+Prép+N). Tipe ini dapat dikatakan cukup produktif. Contoh data tipe ini antara lain *dépôt de marchandise* (m) 'gudang penyimpanan', *drap de lit* (m), 'sprei', *pomme de terre* (m) 'kentang', dan *queue de morue* (m) 'bag. ekor jas'.

## 2) Paduan Leksem Kategori Verba (V)

Tipe paduan ini meliputi lima tipe yaitu tipe (1) V+N, (2) V+Det+N, (3) V+ Adj (Adv), (4) Adv + V, dan (5) V +(prép) + Vinf. Berikut ini dikemukakan tipe-tipe paduan leksem dimaksud.

a) Tipe *Verbe+ Nom*

Tipe paduan ini berupa *locution verbale* yaitu paduan antara kategori verba dengan kategori nomina yang membentuk paduan leksem verba. Perbedaan tipe ini dengan tipe V + N yang membentuk adalah; pada tipe paduan leksem nomina, verba yang berpadu bersifat tetap, tidak dapat dikonjugasikan dan tidak mengalami persesuaian (*accord*) dengan argumen pada tataran sintaksis (kalimat), tetapi konstruksi V + N yang membentuk kategori verba, verba yang menjadi komponen inti mengalami persesuaian (*accord*). Contoh data tipe ini antara lain

*avoir lieu* 'bertempat', *avoir besoin* 'memerlukan', *avoir raison* (v) 'beralasan/ benar', dan *avoir faim* (v) 'lapar'.

**b) Tipe Verbe + Déterminant + Nom**

Tipe paduan leksem verba yang kedua adalah konstruksi V + Det + N yaitu

Kategori verba yang dipadukan dengan determinan dan nomina. Ada enam data yang terkumpul untuk tipe ini antara lain adalah *prendre le bain* 'mandi', *avoir l'air* 'tampak', dan *faire la queue* 'antri'.

**c) Tipe Verbe + Adjectif (comme Adverbe)**

Tipe yang ketiga adalah konstruksi V + Adj (comme Adv) yaitu kategori verba yang dipadukan dengan adjektiva yang berperan sebagai adverbial. Terdapat enam data paduan leksem dengan tipe ini. Contoh data tipe ini adalah *tomber bien* 'kebetulan yg baik', *faire mauvais* 'udara buruk', dan *faire bien* 'sebaiknya ya'.

**d) Tipe Adverbe + Verbe**

Tipe ini memadukan kategori adverbial dengan kategori verba yang membentuk paduan leksem verba. Ada lima data yang terkumpul paduan leksem tipe ini yaitu *contre-balancer* 'menyeimbangkan kembali', *contre-passer* 'membukukan/mencatat kembali', *Contresigne* 'ikut menandatangani'.

**e) Tipe Verbe + (préposition) Verbe Infinitif**

Konstruksi tipe ini memadukan verba dengan verba infinitif dan kadang-kadang disertai dengan préposisi sebelum verba infinitif. Dari data yang ada diketahui terdapat sembilan data dengan tipe ini antara lain yaitu *compter partir* 'mempertimbangkan untuk pergi',

*continuer à travailler* 'melanjutkan bekerja', dan *se mettre à pleurer se mettre à pleurer* (v)

**3) Paduan Leksem Kategori Adjektiva (Adj)**

Paduan leksem kategori adjektiva (Adj) memiliki dua tipe yaitu (1) Adj + Adj dan (2) Adj + (prép) N. Berikut ini akan dikemukakan penjelasan kedua tipe paduan leksem adjektiva dimaksud.

**a) Tipe Adjectif + Adjectif**

Tipe ini memadukan kategori adjektiva (Adj) dengan adjektiva (Adj). Berdasarkan data yang ada ditemukan ada delapan data dengan konstruksi ini. Khusus untuk tipe *franco-allemande* 'prancis-jerman', bentuk ini sangat produktif dan dapat dibentuk paduan leksem lain dengan konstruksi yang serupa *franco-indoésienne* 'prancis-indonesia', *franco-javanaise* 'prancis jawa', *bleu foncé* 'biru tua', dan *sourd-muet* 'bisu tuli'.

**b) Tipe Adjectif + (préposition) + Nom**

Tipe kedua adalah konstruksi Adj + (Prép) + N. Tipe ini memadukan kategori adjektiva dengan nomina yang kadang-kadang disertai dengan préposisi. Ada tujuh data yang ditemukan pada penelitian ini antara lain yaitu *bleu roi* 'warna biru spt pada bendera Prancis', *vert anglais* 'hijau campuran warna biru dan kuning', dan *rouge à lèvres* 'merah spt bibir'.

**b. Relasi Semantis Komponen Pembentuk Paduan Leksem**

Relasi semantis pada penelitian ini dapat dikelompokkan atas tujuh tipe yaitu (1) tipe subordinatif substantis, (3) subordinatif atributif, (4) tipe paduan proleksem, (5) paduan idiomatis, (6) tipe

paduan sintetis, dan (7) tipe paduan *groupe verbal* yang masing-masing tipe memiliki relasi semantis yang berbeda-beda. Berikut ini akan dijelaskan berturut-turut relasi semantis tersebut.

### 1) Tipe Subordinatif Substantif

Tipe subordinatif substantif memiliki delapan jenis relasi makna. Tipe ini tidak berarti semua komponen pembentuknya berkategori nomina, tetapi hasil paduan komponen-komponennya membentuk paduan leksem nomina yang berciri subordinatif. Relasi makna tipe ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### a) *a est b* 'a bersifat b'

Tipe ini merupakan paduan leksem nomina yang dipadukan dengan leksem lain seperti adjektiva. Contoh data paduan leksem yang memiliki relasi makna tipe ini dapat dikemukakan antara lain *amour-propre* (m) 'cinta sejati', *coffre-fort* (m) 'brankas', *croix-rouge* (m) 'palang merah', dan *science-fiction* (f) 'fiksi ilmiah'.

#### b) *b est a /en manniere a* 'b secara/bersifat a'

Tipe relasi semantis ini merupakan paduan leksem adjektiva sebagai komponen pertama dan leksem nomina sebagai komponen kedua yang juga merupakan komponen inti. Contoh data paduan leksem yang memiliki relasi makna ini antara lain *bien-fonde* (m) 'alasan/dasar', *bien-séance* (f) 'kepantasan', *sage-femme* (f) 'bidan, dukun', *sainte-nitouche* (f) 'gadis yg belagak alim', dan *tigre-loup* (m) 'srigala'.

#### c) *b fait l'action a* 'b melakukan tindakan a'

Tipe ini merupakan paduan antara verba sebagai komponen pertama dan nomina sebagai komponen kedua. Data yang ada menunjukkan tipe ini tidak produktif karena hanya ditemukan dua data saja yaitu *descend de police* 'penggerebegan oleh polisi' dan *saute mouton* 'permainan lompat domba'.

#### d) *b est a /dans la condition a* 'a secara/bersifat/dalam keadaan b'

Tipe ini merupakan paduan antara verba atau nomina sebagai komponen pertama dan adjektiva atau adverbial sebagai komponen kedua. Contoh data paduan leksem yang memiliki relasi semantis ini antara lain *descend-rapide* (f) 'jalan terjal', *passe debout* (m) 'surat ttd persekot', *passe-droit* (m) 'keistimewaan', dan *tête baissée* (Adv) 'kepala tertunduk'.

#### e) *est dans/à a* 'b yang ada pada a'

Tipe ini memadukan nomina yang menyatakan tempat sebagai komponen pertama dan nomina yang ditempatkan sebagai komponen kedua. Relasi makna ini sangat tidak produktif karena hanya ditemukan satu data yaitu *quartier-maitre* (m) 'kopral AL' yang memiliki relasi makna dimaksud.

#### f) *a est utilisé pour/à b* 'a digunakan pada b'

Relasi makna ini terdapat pada konstruksi paduan dua nomina, nomina pertama sebagai komponen yang digunakan dan nomina kedua sebagai komponen tempat penggunaan. Tipe ini juga tidak produktif karena hanya ditemukan dua data yaitu *timbre-poste* (m) 'prangko' dan *trade-union* (f) 'kongsi perdagangan'.

#### g) *a est le centre de b* 'a sebagai pusat b'

Relasi makna ini ada pada

konstruksi paduan dua nomina. Tipe ini juga kurang produktif karena tidak banyak data yang ditemukan yang memiliki relasi makna dimaksud. Contoh data paduan leksem tipe ini antara lain *point de vue* (m) 'sudut pandang', *point de départ* (m) 'tempat pemberangkatan' dan *point d'arrivée* (m) 'tempat kedatangan'

#### h) *a est dans/à b* 'a ada pada b'

Seperti halnya tipe 2.1.7, relasi makna tipe ini juga terdapat pada paduan dua leksem nomina. Data yang ada menunjukkan bahwa tipe ini tidak terlalu produktif karena hanya ditemukan dua buah data yaitu *chef-lieu* (m) 'pimpinan wilayah' and *pied à terre* 'paviliun'.

## 2) Tipe Subordinatif Atributif

Tipe ini memiliki delapan jenis relasi makna. Jenis paduan leksem subordinatif atributif adalah paduan leksem yang sebagian satuan maknanya bergantung pada nomina di luar paduan itu. Berikut ini dijelaskan relasi makna tipe subordinatif atributif dimaksud.

#### a) *x a la fonction a de b* 'x berfungsi a terhadap b'

Relasi makna tipe ini banyak terdapat pada konstruksi verba + nomina, Leksem verba sebagai komponen pertama dan nomina sebagai komponen kedua. Pada relasi makna ini, salah satu komponen makna kesatuan makna paduan leksem bergantung pada nomina di luar paduan itu, tanda *x* untuk menandai komponen pertama di luar paduan dan tanda *y* untuk menandai komponen kedua di luar paduan. Dengan demikian, paduan leksem *cache-poussière* (f) 'mantel debu, misalnya

harus dimaknai sebagai

*x a la fonction de a de b*

*x a la fonction de cacher de poussière*

*x* berperan sebagai penutup debu

Tipe paduan ini sangat produktif karena cukup banyak data yang memiliki relasi makna tipe ini antara lain adalah *abat-jour* (m) 'tirai/kap lampu', *brise-glace* (m) 'pemecah es', *cache-poussière* (f) 'mantel debu, dan *porte-avion* (m) 'kapal induk'.

#### b) *x est b en manière a* 'x yang di b secara a'

Tipe ini terdapat pada paduan leksem tipe nomina dengan konstruksi Adv + V (comme Adj). Tipe ini dapat dikatakan tidak produktif karena hanya terdapat dua data saja yaitu *bien-aimé* (m) 'kekasih' dan *bien-fondé* (m) 'alasan /dasar'

#### c) *x cause b être a* 'x dapat menyebabkan b menjadi (ter-) a'

Tipe relasi makna ini terdapat pada paduan verba (V) dengan nomina (N). Dari data yang ada terdapat lima buah data yang memiliki relasi makna dimaksud yaitu *coupe-gorge* (m) 'tempat sempit', *casse-cou* (m) 'tempat bahaya', *casse-tête* (f) 'tongkat, teka-teki' *crève-cœur* (m) 'duka cita', dan *crève-la-faim* (m) 'penderita lapar'.

#### d) *x fait l'action a de b* 'x melakukan tindakan a terhadap b'

Seperti halnya tipe 2.2.3, tipe relasi makna ini juga terdapat pada paduan V + N. Verba pada konstruksi ini bukan bermakna tindakan yang menyebabkan tetapi tindakan yang dilakukan oleh *x* terhadap nomina (N). Ada enam data yang ditemukan yang

memiliki relasi makna ini antara lain yaitu *claque-faim* (m) 'menderita lapar', *croque-mort* (m) 'pengusung zenazah', dan *porte-en signe* (m) 'pembawa panji'.

**e) *x est utilisé pour a en b* 'x digunakan untuk a pada b'**

Tipe makna ini terdapat pada konstruksi V + N seperti pada dua paduan sebelumnya. Pada konstruksi ini, verba sebagai komponen pertama bermakna digunakan oleh x pada N atau untuk N. Terdapat empat data yang bermakna tipe ini yaitu *passe-montagne* (m) 'topi gunung', *passe-partout* (m) 'kunci semua pintu', *passe-port* (m), 'paspor', dan *passe-temps* (m) 'pengisi waktu senggang'.

**f) *x a la fonction de a pour que y soit évité de b***

**x berperan a agar y terhindar dari b**

Relasi makna tipe ini tidak produktif karena hanya ditemukan dua data saja. Tipe makna ini terdapat pada paduan V + N. Verba pada tipe ini bermakna berperan untuk me(D)- i y dari N. Kedua data dimaksud adalah *pare-étincelle* (m) 'tirai api' dan *pare-feu* (m) 'pelindung api'

**g) *x a la forme a de b* 'x berbentuk seperti a milik b'**

Relasi makna tipe ini ada pada paduan dua nomina. Nomina pertama bermakna bentuk dan nomina kedua bermakna milik dari bentuk itu. Tipe ini juga tidak produktif karena hanya ditemukan dua data saja. Kedua data itu adalah *pied-de-biche* (m) 'pencabut paku' dan *pied-de-chèvre* (m) 'pengumpil'

**h) *x est entre a et b* 'x terletak diantara a dan b'**

Relasi makna tipe subordinatif atributif yang kedelapan adalah *x est*

*entre a et b*. Tipe makna ini terdapat pada paduan nomina yang menyatakan arah mata angin seperti *nord-est* (m) 'timur laut', *sud-est* (m) 'tenggara', *sud-ouest* (m) 'barat daya', dan *nord-ouest* (m) 'barat laut'.

**3) Tipe Koordinatif**

Tipe ini mencakup empat tipe makna. Relasi semantik tipe ini dibentuk dari paduan leksem yang setara dan berciri koordinatif (*coordonné*) seperti leksem verba dengan verba, adjektiva dengan adjektiva, nomina dengan nomina, dan sebagainya. Berikut ini akan dikemukakan keempat relasi makna dimaksud.

**a) *a est l'opposition de b* 'a oposisi b'**

Relasi makna tipe pertama ini dapat dikatakan tidak produktif karena hanya terdapat satu data saja yang memiliki makna *a est l'opposition de b* yaitu leksem *clair-obscur* (m) 'pergantian terang-gelap'. Tipe ini merupakan hasil paduan Adj + Adj, adjektif pertama merupakan oposisi adjektif kedua.

**b) *a alors b* 'a lalu b'**

Tipe relasi makna paduan leksem koordinatif ini dibentuk dari paduan V + V. Verba pertama merupakan tindakan pertama kemudian diikuti oleh verba kedua sebagai tindakan kedua. Contoh data tipe ini antara lain *laissez-passer* (m) 'kartu tanda ijin masuk', *pousse-pousse* (m) 'becak', dan *sauve-garde* (m) 'tempat perlindungan'.

**c) *a est la manière b* 'a cara untuk b'**

Relasi makna tipe ketiga ini dapat dikatakan kurang produktif karena hanya ditemukan pada dua data saja yaitu *savoir-faire* (m) 'ketrampilan'



dan *savoir-vivre* (m) 'kesopansantunan/cara hidup'. Tipe makna ini dibentuk dari dua kategori verba, verba pertama merupakan cara untuk melakukan verba kedua.

#### d) *a complète b* 'a melengkapi b'

Seperti halnya tipe 2.3.1, tipe ini pun hanya terdapat pada satu data saja yaitu *sourd-muet* (adj) 'bisu tuli' yang merupakan paduan leksem Adj + Adj. Adjektif pertama melengkapi adjektif kedua.

#### 4) Paduan Proleksem

Tipe ini adalah paduan antara proleksem dengan leksem. Berdasarkan data yang ada, terdapat sembilan proleksem yang membentuk paduan proleksem dalam bahasa Prancis yaitu (1) *après* 'pasca' seperti *après guerre* (m) 'pasca perang' *après-midi* (m) 'setelah jam 12 siang' dan *après-demain* (m) 'lusa', (2) *arrière* 'belakang' seperti pada *arrière saison* (m) 'akhir musim panas' *arrière-pensée* (f) 'pamrih, dan *arrière-plan* (m) 'latar belakang', (3) *avant* 'sebelum' seperti pada *avant-vec* (m) 'pemecah arus/es', *avant-dernier* (m) 'sebelum yg terakhir' *avant-garde* (m) 'pelopor', dan *avant-propos* (m) 'prakata, (4) *contre* 'kontra' seperti pada *contre-partie* (f) 'duplikat', *contre-attaque* (f) 'serangan, *contrefait* (m) 'palsu', dan *contre-revolution* (f) 'kontra revolusi', (5) *demi* 'paruh' seperti pada *demi-circle* (m) 'setengah lingkaran', *demi-place* (f) 'tempat setengah harga', *demi-sommeil* (m) 'tidur-tidur ayam', (6) *par* 'melalui' seperti pada *parcours* (m) 'rencana perjalanan, *par-dedans* (prép) 'di dalamnya', dan *pardonner* (v) 'memafkan', (7) *sans* 'tanpa' seperti pada *sans-abri* (m) 'gelandangan, *sans-fil* (m) 'berita radio, *sans-patrie* (m) 'o. yg tak bertanah air', (8) *sous* 'di bawah' seperti

*sous-alimenté* (adj) 'kekurangan gizi, *sous-ordre* (m) 'orang suruhan, dan *sous-titre* (m) 'anak judul dan (9) *sur* 'di atas' seperti pada *suranné* (adj) 'kuno, lama', *surnom* (m) 'nama panggilan', dan *surpopulation* (f) 'kepadatan penduduk'.

#### 5) Paduan Idiomatis

Paduan idiomatis adalah paduan dua buah leksem yang maknanya merupakan makna idiom. Dari data yang ada terdapat enam leksem yang membentuk makna idiomatis yang sebagian besar merupakan leksem kekerabatan. Keenam leksem itu adalah (1) *beau/belle* 'cantik' seperti pada *beau-fils* (m) 'menantu lelaki', *belle-mère* (f) 'ibu mertua', *beau-frère* (m) 'ipar lelaki', (2) *bon* 'baik' seperti pada *bonne-maman* (f) 'nenek, *bon-papa* (m) 'kakek' (3) *demi* 'paruh' seperti pada *demi-fille* (f) 'anak tiri perempuan' *demi-frère* (m) 'saudara tiri laki-laki' *demi-soeur* (f) 'saudara tiri pr', (4) *dessous* 'bawah' seperti pada *dessous de table* (m) 'uang sogok' *dessus de lit* (m) 'bed cover', (5) *grand* 'besar' seperti *grand père* (m) 'kakek', *grand mère* (f) 'nenek', *grand parent* (m) 'kakek nenek', dan (6) *petit* 'kecil' seperti pada data *petite-fille* (f) 'cucu pr, *petit-fils* (m) 'cucu lk', *petit-neveu* (m) 'cucu'.

Makna paduan idiomatis tipe ini tampak sebagai berikut. Keenam leksem itu jika dipadukan dengan nomina kekerabatan dalam bahasa Prancis akan membentuk makna idiomatis. Sebagai contoh leksem *beau/belle* 'tampan/cantik' berikut.

Beau	+ fils	<i>beau-fils</i> (m)
Tampan	anak lk.	'menantu lelaki'
Belle	mère	<i>belle-mère</i> (f)
Cantik	ibu	'ibu mertua'

#### 6) Tipe Paduan Sintetis

Tipe paduan sintetis adalah paduan leksem yang terjadi dari bentuk yang

secara morfologis terikat dan bentuk yang secara morfologis bebas, atau bentuk terikat dan bentuk bebas. Sebagai contoh leksem *franco-allemand* 'prancis-jerman' berasal dari bentuk *français et allemand* 'Prancis dan Jerman'. Bentuk paduan ini dapat dibedakan atas bentuk leksem terikat + terikat dan leksem terikat + bebas seperti tampak pada data berikut.

**a) Bentuk terikat + terikat**

biologie (f) 'biologi  
morphologie (f) 'morfologi'  
phonologie (f) 'fonologi'  
lexicologie (f) leksikologi

**b) Bentuk terikat + bebas**

cartographe (m) 'penggambar peta'  
cartographie (f) 'ilmu menggambar peta'  
franco-allemand (adj) 'prancis-jerman'  
franco-indonésienne (adj) 'prancis-indonesia'  
psychosomatique (adj) 'psikosomatik'  
psychotérapique (f) 'psikoterapi'

**7) Tipe Paduan Groupe Verbal (GV)**

Tipe paduan ini tidak dapat ditentukan mana komponen inti dan bukan inti karena makna paduan leksemnya bergantung pada kesatuan GV yang ada. Sebagai contoh paduan leksem *on-dit* 'apa yang dikatakan orang', yang menjadi komponen inti bukan hanya *on* 'orang' tetapi keseluruhan GV. Hal serupa berlaku pula pada semua data yang bertipe GV seperti *on-dit* (m) 'apa yang dikatakan orang', *quand dira-t-on* (m) 'omongan orang', *sauve-qui-peut* (m) 'teriakan penyelamatan diri masing-masing'.

**D. Simpulan dan Saran**

**1. Simpulan**

(1) Paduan leksem kategori nomina memiliki delapan konstruksi morfologis yaitu (1) tipe V + N, (2) tipe N + N, (3) tipe Prép + N, (4) tipe konstruksi GV yang terdiri atas

frasa verba dan kalimat, (5) tipe Adj + Adj, (6) tipe N + Adj, (7) tipe Adj + N, dan (8) tipe N + Prép + N. Hasil paduan leksem kategori verba memiliki lima tipe konstruksi morfologi yaitu (1) tipe V + N, (2) tipe V + Det + N, (3) tipe V + Adj (comme Adv), (4) tipe Adv + V, dan (5) tipe V + (prép) Inf yaitu paduan antara leksem verba, préposisi, dan infinitif (verba bentuk dasar).

Paduan leksem kategori adjektiva memiliki dua tipe konstruksi morfologis yaitu (1) tipe Adj + Adj yaitu perpaduan antara adjektiva dengan dan (2) tipe Adj + (prép) N yaitu perpaduan adjektiva, préposisi, dan nomina.

(2) Relasi semantis paduan leksem dalam bahasa Prancis dapat dikelompokkan atas tujuh tipe yaitu (1) tipe subordinatif substantis, (3) subordinatif atributif, (4) tipe paduan proleksem, (5) paduan idiomatis, (6) tipe paduan sintetis, dan (7) tipe paduan *groupe verbal*. Berikut ini akan dijelaskan berturut-turut relasi semantis tersebut.

*Pertama*, tipe subordinatif substantis memiliki tujuh tipe relasi semantis yaitu (1) *a* bersifat *b* (*a est b*), (2) *b* secara/ bersifat *a* (*b est a / en maniere a*), (3) *b* melakukan tindakan *a* (*b fait l'action a*), (4) *a* secara/ bersifat/ dalam keadaan *b* (*b est a / dans la condition a*), (5) *b* yang ada pada *a* (*b est dans/à a*), (6) *a* digunakan pada *b* (*a est utilisé pour/à b*), (7) *a* sebagai pusat *b* (*a est le centre de b*) dan (8) *a* ada pada *b* (*a est dans/à b*). *Kedua*, tipe subordinatif atributif. Tipe ini memiliki delapan relasi semantis yaitu (1) *x* berfungsi/ bertugas/ berperan *a* terhadap *b* (*x a la fonction a de b*), (2) *x* yang di *b* secara

*a* (*x est b en manière a*), (3) *x* dapat menyebabkan *b* menjadi (ter-) *a* (*x cause b être a*), (4) *x* melakukan tindakan *a* terhadap *b* (*x fait l'action a de b*), (5) *x* digunakan untuk *a* pada *b* (*x est utilisé pour a en b*), (6) *x* berperan *a* agar *y* terhindar dari *b* (*x a la fonction de a pour que y soit évité de b*), (7) *x* berbentuk seperti *a* milik *b* (*x a la forme a de b*, dan (8) *x* terletak diantara *a* dan *b* (*x est entre a et b*). *Ketiga* adalah tipe koordinatif yaitu komponen-komponen pembentuk paduan leksem bersifat koordinatif (*coordonné*). Tipe paduan ini memiliki empat jenis tipe makna yaitu (1) *a* oposisi *b* (*a est l'opposition de b*), (2) *a* lalu *b* (*a alors b*, (3) *a* cara untuk *b* (*a est la manière b*), dan (4) *a* melengkapi *b* (*a complète b*). *Keempat*, tipe paduan proleksem. Tipe ini adalah perpaduan antara proleksem dengan leksem leksikal. Tipe ini memiliki sembilan sub tipe (1) paduan dengan proleksem *après*, (2) *arrière*, (3) *avant*, (4) *contre*, (5) *demi*, (6) *par*, (7) *sans*, (8) dan (9) *sur*. *Kelima* adalah tipe paduan idiomatis yaitu paduan yang komponen-komponennya membentuk makna idiomatis. Tipe paduan ini terdiri atas enam tipe yaitu (1) leksem idiomatis dengan komponen *beau/belle*, (2) dengan komponen *bon*, (3) dengan *demi*, (4) dengan *dessous*, (5) dengan *grand*, (6) dengan komponen *petit*. *Keenam* adalah tipe paduan sintetis. Tipe ini memadukan dua komponen secara sintetis, untuk menjadi paduan leksem, komponen pertama mengalami perubahan morfologi. *Ketujuh* adalah tipe group verbal (*gv*) yaitu paduan leksem yang

komponen-komponen pembentuknya membentuk frasa verba (*group verbal*).

## 2. Saran

Penelitian ini baru mengkaji paduan leksem pada tiga kategori leksikal yaitu nomina, verba, dan adjektiva. Jadi, masih sangat terbuka kemungkinan penelitian lanjutan yang membahas paduan leksem pada kategori leksikal yang lain seperti kategori adverbial, numeralis, préposisi, dan lain-lain. Dengan demikian akan diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif berkaitan dengan perpaduan leksem dalam bahasa Prancis. Penelitian ini juga baru membahas dua hal pokok yaitu konstruksi morfosintaksis dan relasi semantis paduan leksem. Jadi, masih perlu diteliti paduan leksem dari sudut morfofonologis, sintaksis, maupun dari sudut semantiko-pragmatik. Dengan demikian akan terdapat gambaran yang sangat komprehensif berkaitan dengan paduan leksem dalam bahasa Prancis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dubois, Jean et al. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Librairie Larousse.
- Garde-Tamin, Nölle. 1998. *La Grammaire 1. Phonologie, Morphologie, Lexicologie*. Paris: Armand Colin.
- Harimurti Kridalaksana. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Larousse. 1997. *Le Petit Larousse Illustré 1997. Dictionnaire Encyclopédique*. Paris: Larousse.
- Lehmann, Alise et Martin-Berthet, Françoise. 2000. *Introduction à la*

*Lexicologie, Sémantique et Morphologique.* Paris: Nathan.

Martinet, A. 1961. *Élement de Linguistique Générale.* Paris: Colin.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.